

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) adalah salah satu komoditas pangan yang sangat diperlukan di Indonesia karena sebagian besar makanan pokok penduduk Indonesia adalah beras. Seperti yang diketahui bahwa populasi penduduk Indonesia semakin hari semakin bertambah, sehingga kebutuhan beras akan selalu meningkat setiap waktu. Dari data yang didapat sekitar 1.750 juta jiwa dari 3 milyar penduduk Asia termasuk 200 juta penduduk Indonesia, menggantungkan kebutuhan kalorinya dari beras (Andoko, 2010). Menurut data Badan Pusat Statistik (2017), produksi padi di Indonesia belum menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2017 produksi padi sebesar 81,38 juta ton sedangkan pada tahun 2016 produksi padi sebesar 79,35 juta ton gabah kering giling dengan peningkatan sebesar 2,56 %. Melihat penyebab produksi padi yang tak sebanding dengan kebutuhan bahan pangan terutama beras ke depan akan terus menjadi masalah apabila produksi tidak dapat ditingkatkan, maka diperlukan upaya dalam peningkatan produksi padi.

Produksi padi saat ini masih terkendala oleh beberapa aspek seperti konversi lahan sawah subur, penyimpangan iklim, penurunan kualitas sumberdaya lahan yang akan berdampak pada penurunan produktivitas dan produksi beras. Menurut Faisal (2013) di Sumatera Barat dalam 10 tahun terakhir sekitar lebih 2000 hektar lahan sawah menjadi kawasan pengembangan perumahan dan perkebunan. Hal ini tentu menjadi masalah karena semakin berkurangnya lahan sawah yang ada di Indonesia terutama di Sumatera Barat.

Upaya dalam meningkatkan produksi padi dapat menggunakan cara seperti, perluasan area tanam dengan memperluas wilayah tanam, dan meningkatkan produktivitas lahan serta indeks pertanaman. Menurut Santoso dan Madya (2012) salah satu teknik pembudidayaan yang bisa dilakukan untuk meningkatkan produksi padi persatuan luas pertahun adalah dengan budidaya padi sistem ratun. Budidaya padi sistem ratun dapat meningkatkan indeks panen, misalnya satu kali menjadi dua kali atau dari dua kali menjadi tiga kali tanam dalam satu tahun.

Budidaya padi ratun merupakan pemanfaatan rumpun tanaman padi yang tumbuh kembali setelah dipanen. Menurut Nair dan Rosamma (2002) keuntungan

penerapan budidaya padi ratun seperti cepat, mudah dan murah serta dapat meningkatkan produktivitas padi per unit area dan per unit waktu. Pada budidaya padi ratun ada beberapa faktor yang berpengaruh yaitu tinggi pemotongan batang sisa panen, varietas, kondisi air tanah setelah panen dan pemupukan.

Varietas unggul merupakan faktor yang berpengaruh terhadap budidaya padi sistem ratun. Penerapan budidaya padi sistem ratun yang menggunakan varietas unggul dapat meningkatkan produktivitas padi nasional. Pemilihan varietas yang tepat sangat menentukan dalam keberhasilan pertumbuhan tanaman padi. Varietas unggul maupun lokal mempunyai daya adaptasi yang berbeda dengan pola tanam yang diberikan, karena itu perlu dilakukan pengujian terhadap varietas-varietas dengan pola tanam sistem ratun. Pada percobaan ini peneliti menggunakan varietas unggul Sumatera Barat yaitu varietas Anak Daro dan varietas Junjuang.

Berdasarkan penelitian Erdiman (2012), mengenai teknologi padi ratun dengan beberapa varietas unggul Sumatera Barat yaitu varietas Anak Daro, varietas Cisokan dan varietas Batang Piaman, bahwa varietas Anak Daro memberikan rata-rata hasil tertinggi yaitu antara 6,4 - 7,9 t/ha, sehingga varietas Anak Daro cocok untuk teknologi ratun dan juga varietas Junjuang karena memiliki lokasi dan syarat tumbuh yang hampir sama sehingga varietas tersebut dapat diterapkan dalam teknologi padi sistem ratun.

Kebutuhan hara pada masa vegetatif dan generatif padi ratun perlu diperhatikan, salah satunya kebutuhan terhadap unsur hara fosfor (P). Pemupukan yang mengandung fosfor sangat penting untuk meningkatkan produksi padi. Menurut Rosmarkan dan Yuwono (2002) fosfor sangat penting untuk pembentukan pati pada bulir gabah padi. Unsur P merupakan hara utama (primer) kedua setelah N yang berperan dalam metabolisme dan proses mikrobiologi tanah dan mutlak diperlukan baik oleh mikroba tanah maupun tanaman. Petani sering menggunakan SP-36 sebagai sumber P pada tanaman padi.

Peran yang dimiliki oleh unsur fosfor menyebabkan unsur ini harus selalu tersedia pada saat penanaman padi. Unsur fosfor berperan dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan akar, memicu pembungaan dan pematangan buah, mendorong lebih banyak pembentukan rumpun/anakan yang memungkinkan pemulihan dan adaptasi yang lebih cepat pada saat tanaman padi mengalami

cekaman, dan mendukung pembentukan bulir gabah yang lebih baik serta memiliki kandungan gizi yang lebih baik sehubungan dengan kadar P dalam biji (De Datta, 1981). Tanaman padi pada umumnya dianjurkan untuk dipupuk dengan pupuk SP-36 100 kg/ha dengan asumsi bahwa kandungan P₂O₅ 36% (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, 2010). Menurut hasil penelitian Sutoto (2008) pemberian pupuk SP-36 pada tanaman padi dengan dosis 150 kg/ha mampu meningkatkan jumlah anakan produktif dan produksi padi dibandingkan pupuk SP-36 dosis 100 kg/ha.

Berdasarkan pemikiran diatas maka penulis telah melakukan penelitian yang berjudul “Respon padi (*Oryza sativa* L.) dua varietas unggul Sumatera Barat sistem ratun pada beberapa dosis pupuk fosfor (SP-36)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah interaksi yang terjadi antara pupuk fosfor (SP-36) dengan varietas padi unggul Sumatera Barat yang digunakan dalam sistem ratun ?
2. Apakah ada pengaruh varietas terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman padi dengan sistem ratun ?
3. Berapakah dosis pupuk fosfor (SP-36) yang terbaik untuk pertumbuhan dan hasil tanaman padi sistem ratun ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui interaksi antara pupuk fosfor (SP-36) dengan varietas padi unggul Sumatera Barat yang digunakan dalam sistem ratun.
2. Mengetahui pengaruh varietas unggul Sumatera Barat yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman padi dengan sistem ratun
3. Mendapatkan dosis pupuk yang terbaik untuk pertumbuhan padi sistem ratun.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi petani dalam pelaksanaan dan pengembangan ilmu pengetahuan terhadap budidaya tanaman padi sistem ratun dengan menggunakan beberapa dosis pupuk fosfor (SP-36) dan untuk mengurangi input biaya pada budidaya padi karena memakai kembali sisa tunggul panen padi sebagai perbanyakan padi.